



Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas *Ladies Parking*

Vito Frasetya

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung

vito,frasetya@fisip.unila.ac.id

Nadya Amalia Nasution

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung

nadyaamalia@radenintan.ac.id

Abstract

The spirit of gender equality is a concern of the wider community. As we know, the issue of women has become a sensitive issue in various academic discussions. One of the most widely discussed gender equality discussions is the creation of public spaces such as parking facilities for women. This women-only parking facility, commonly known as ladies parking, is provided by the developers of shopping centers and apartments as a women's privilege to make it easier to get a parking space. This facility is marked with a pink female symbol. This symbol is placed in a strategic place and close to the entrance. This facility really makes it easy and helps women to park their cars. In this journal the theoretical approach used is the theory of symbolic violence from Pierre Bourdieu, which focuses on hiding symbolic violence through the facility ladies parking. Symbolic violence itself can be interpreted as violence that is not felt by the object of the sufferer, in this case women. This is inversely proportional to the spirit of emancipation and empowerment women's in driving. The method used in this journal is a literature study. Methods of data collection using textbooks, journals, news articles, and opinions. From the results of the analysis using the theory of symbolic violence, the ladies parking facility undermines the ability of women to drive cars. This is a form of patriarchal domination of women in driving. The construction of meaning that most observers of the issue of gender equality consider this facility not in accordance with the spirit of emancipation and empowerment of women. Women are considered not to have the same driving skills as men.

Keywords: *feminist, gender equality, women, ladies parking, symbolic violence*

Abstrak

Semangat kesetaraan gender menjadi perhatian masyarakat luas. Seperti kita ketahui, isu tentang perempuan menjadi isu yang sensitif di berbagai diskusi akademis. Salah satu perbincangan kesetaraan gender yang banyak di bahas adalah pembuatan ruang publik seperti fasilitas parkir khusus perempuan. Fasilitas parkir khusus perempuan, yang biasa dikenal dengan *ladies parking* ini, disediakan oleh para pengembang pusat perbelanjaan dan apartemen sebagai privilese perempuan untuk lebih mudah mendapatkan tempat parkir. Fasilitas ini ditandai dengan simbol perempuan warna merah jambu. Simbol ini diletakkan di tempat yang strategis dan dekat dengan pintu masuk. Fasilitas ini sungguh memudahkan dan membantu perempuan untuk memarkir mobilnya. Dalam jurnal ini pendekatan teori yang digunakan adalah teori kekerasan simbolik dari Pierre

Bourdieu, yang berfokus pada persembunyian kekerasan simbolik melalui fasilitas *ladies parking*. Kekerasan simbolik sendiri dapat diartikan kekerasan yang tidak dirasakan oleh objek penderita, dalam hal ini perempuan. Hal ini berbanding terbalik terhadap semangat emansipasi dan *empowerment* perempuan dalam berkendara. Metode yang dilakukan dalam jurnal ini adalah dengan studi literatur. Metode pengumpulan data menggunakan buku teks, jurnal, artikel berita, dan opini. Dari hasil analisis menggunakan teori kekerasan simbolik yang dilakukan, bahwa fasilitas ladies parking merendahkan kemampuan perempuan berkendara mobil. Hal ini merupakan bentuk dominasi patriarki terhadap perempuan dalam berkendara. Konstruksi makna yang kebanyakan para pengamat isu kesetaraan gender memandang fasilitas ini tidak sesuai dengan semangat emansipasi dan *empowerment* terhadap perempuan. Perempuan dianggap tidak memiliki kecakapan mengemudi yang sama dengan para pria.

Kata Kunci: feminis, kesetaraan gender, perempuan, ladies parking, kekerasan simbolik

Pendahuluan

Sexual division of labor adalah sebuah sistem yang lahir akibat kehadiran kapitalisme pada era revolusi industri. Adanya sistem ini, melahirkan kesenjangan antara peran pria dan wanita seiring dengan adanya perbedaan hak dalam berprofesi yang dijadikan alat untuk meminimalkan biaya produksi. Hal ini lantas melahirkan sebuah gerakan oleh perempuan yang kita kenal sebagai gerakan feminisme. Gerakan ini melahirkan individu-individu yang memperjuangkan hak-hak dasar wanita yang dianggap membutuhkan sebuah kesetaraan secara wajar, terutama hal-hal yang cenderung memancing stereotip terhadap perempuan.

Beberapa orang beranggapan bahwa kemampuan seseorang tidak dapat diukur dengan perbedaan jenis kelamin. 'setara' bukan berarti 'sama' dalam segala hal dan tanpa kita sadari perempuan telah diberikan banyak bentuk 'hak istimewa' yang sebenarnya pria tidak miliki. Salah satu hak istimewa ini ialah area khusus parkir

perempuan atau yang biasa disebut dengan *ladies parking*.

Parkir Menurut PP Np. 43 tahun 1993 didefinisikan sebagai kendaraan yang berhenti pada tempat tertentu. Baik yang dinyatakan dengan rambu, atau tidak. Area parkir yang dimaksud juga parkir yang berada di dalam Gedung atau di pinggir jalan.

Parkir khusus perempuan kerap ditemui di pusat perbelanjaan di kota-kota besar. Biasanya parkir khusus perempuan ditempatkan pada area yang strategis, dan merupakan salah satu cara untuk menghindari hal-hal membahayakan. Selain dinilai sangat efisien dan efektif bagi wanita, dapat dikatakan bahwa parkir khusus perempuan ini berguna, untuk alasan keselamatan.

Sejarah *Ladies Parking*

Tempat parkir khusus perempuan diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 di Jerman, fungsi dari tempat parkir khusus perempuan adalah untuk meningkatkan keamanan dan mengurangi risiko serangan seksual. Hal Ini dirumuskan lantaran tempat

parkir yang sering kali gelap dan sepi, membuat perempuan merasa memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap tindak kejahatan. Bahkan sebuah studi oleh Biro Statistik Kehakiman menunjukkan bahwa 7,3% dari kejahatan kekerasan terjadi di garasi parkir. Aturan tempat parkir ini diikuti dengan keharusan adanya tanda/symbol kekhususan, harus berada di dekat pintu masuk fasilitas, harus dipantau oleh penjaga keamanan atau dengan pengawasan video, dan harus berada di dekat alarm anti pencuri. (Rachel E. Morgan, Ph.D., and Jennifer L. Truman, Ph.D., 2019).

Setelah parkir khusus perempuan tersebut di terapkan di Jerman, negara lain seperti Korea dan China juga mengadopsi kebijakan ini dengan menjadikannya undang-undang, bahwa setidaknya 30% tempat parkir harus disediakan khusus untuk perempuan. [washington post].

Di provinsi Hebei, Cina, tempat parkir khusus perempuan diterapkan di pusat perbelanjaan. Tempat parkir ini pun dibuat lebih lebar dari standar parkir pada umumnya, selain itu ditandai dengan jelas dan dengan menggunakan warna yang berbeda/mencolok. Tujuannya adalah untuk memudahkan parkir bagi perempuan, menurut perwakilan salah satu pusat perbelanjaan. Bahkan, dinding di garasi parkir khusus wanita dirancang dengan 12 hewan zodiak/horoskop Cina sebagai tindakan pencegahan bagi pengemudi wanita yang dapat mengingat gambar lebih baik daripada nomor tempat parkir. (WSJ., 2014).

Di Wonder Mall di Hebei, salah satu dari tiga lot bawah tanah diperuntukkan khusus untuk perempuan. Diberikan jarak antara 3,2 dan 3,3 meter masing-masing dan terbilang sangat luas, bahkan ketika pintu mobil terbuka penuh, mereka tidak menyentuh mobil tetangga, hal tersebut

dimaksudkan untuk mengurangi jumlah tabrakan. (Stanglin, 2009).

Di Korea, pada tahun 2009, pemerintah kota Seoul mengecat 4.929 tempat parkir dengan warna merah muda sehingga perempuan tidak perlu berjalan jauh ke tempat tujuan dan membuat kota lebih kondusif untuk memakai sepatu hak tinggi. (Veronica, 2009).

Untuk publik, tempat parkir ini dikenal sebagai 'spot-spot.' Mereka dibatasi dengan garis-garis merah muda dan menampilkan logo wanita tradisional (seperti yang terlihat di kamar mandi umum) yang ditandai dengan rok merah muda juga. Niat mereka bukan untuk merendahkan perempuan, tetapi untuk menambahkan "sentuhan feminin" ke kota. Faktanya, The Korea Times (2014) mengumumkan upaya 4 tahun senilai \$700 juta untuk membuat kota lebih ramah perempuan. hanya tempat parkir, ide lain termasuk menambahkan ribuan toilet baru khusus wanita, dan melapisi trotoar kota dengan bahan lembut untuk meredakan kaki lelah bagi mereka yang memakai sepatu hak tinggi. (Lee, 2014).

Demikian juga di Eropa, ruang-ruang ini ditempatkan di dekat pintu masuk dan keluar di garasi atau tempat parkir yang gelap. Selain itu, bersama dengan kepercayaan negara-negara Eropa lainnya yang menggunakan parkir khusus wanita, Korea menjelaskan bahwa dengan dibangunnya lingkungan ramah wanita yang baru, niat mereka bukan untuk meninggalkan pria dan hanya menguntungkan wanita, tetapi untuk menciptakan lingkungan yang aman. untuk semua orang. (Kelsey Thibodea, 2014).

Pada penelitian terdahulu oleh Gargiulo dkk, yang banyak membahas Green environmental (GE), pada perkotaan wilayah

Metropolitan Barcelona, melakukan wawancara mendalam terhadap empat belas perempuan pengguna koridor sungai, hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi (yaitu, pencahayaan, kerapatan vegetasi, visibilitas, dan keberadaan jalan, kawasan pemukiman, kawasan industri, kawasan parkir, kawasan hijau, kawasan terlantar dan diskotik.) Penenggaraan lingkungan hijau (GE) oleh perempuan untuk aktivitas fisik dengan implikasi yang cukup besar. Hasil penelitian artikel ini, disimpulkan bahwa untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam penggunaan GE, efek faktor lingkungan fisik dan sosial pada persepsi perempuan tentang keselamatan harus diperhitungkan juga. (Gargiulo et al., 2020).

Menurut artikel tersebut, tempat parkir menjadi salah satu ruang publik yang perlu di perhitungkan untuk perempuan. Senada dengan penelitian Gargiulo, penelitian oleh Khameneh dkk, ruang-ruang kota merupakan tempat terjadinya kejahatan. Desain perkotaan gender dianggap penting karena beberapa ruang kota tidak aman untuk kehadiran perempuan. Merencanakan dan merancang ruang publik yang aman bagi perempuan dan anak perempuan berarti menciptakan ruang publik dengan fitur-fitur yang meningkatkan keselamatan dan perasaan aman perempuan, fasilitas parkir menjadi salah satu yang menjadi perhatian. (Khameneh & Ebrahimpour, 2014). Usaha-usaha yang diupayakan beberapa ahli perencanaan kota dan pemimpin yang berwenang ternyata tidak selalu didukung oleh beberapa perempuan dengan pemikiran kritis.

Beberapa perempuan merasa tersinggung ketika ditemukan fakta bahwa tempat parkir yang

di khususkan untuk perempuan dibuat lebih besar, hal tersebut dianggap menyiratkan bahwa wanita adalah pengemudi yang buruk. Disisi lain, kaum pria juga tersinggung karena perempuan mendapatkan perlakuan khusus sedangkan laki-laki tidak. Para pria tidak mengerti mengapa tempat parkir yang lebih besar dibuat untuk pengemudi perempuan yang tidak berpengalaman tetapi tidak untuk pengemudi pria yang tidak berpengalaman mengingat perempuan dan pria keduanya harus mengikuti ujian yang sama untuk mendapatkan SIM. (Mengjie, 2018).

Mereka merasa ini bertentangan dengan kesetaraan gender. Masalah lain muncul ketika sebuah kota di Jerman melabeli dua tempat parkir sebagai tempat parkir untuk laki-laki berdasarkan satu-satunya fakta bahwa mereka lebih sulit untuk bermanuver, lebih lanjut mendukung klaim bahwa laki-laki didiskriminasi karena keterampilan mengemudi mereka. (Clark, 2015).

Di satu sisi, satu kritik terhadap tanda-tanda ini adalah bahwa secara inheren seksis untuk mendiskriminasi satu jenis kelamin dan memberikan satu jenis kelamin manfaat yang jelas. Kritik lain yang ditunjukkan oleh banyak orang berkaitan dengan tujuan memperkenalkan tanda-tanda ini ke masyarakat. Terutama, tanda-tanda ini dimaksudkan untuk memberi perempuan rute yang lebih aman ke tujuannya. Namun, beberapa kritikus menunjukkan bahwa laki-laki adalah mayoritas korban pembunuhan, dan itu bertentangan dengan logika dasar untuk tidak memberikan laki-laki jalan yang lebih aman karena mereka lebih mungkin dibandingkan perempuan untuk menjadi korban pembunuhan.

Menanggapi kontroversi tersebut, pejabat pemerintah mengatakan bahwa tempat parkir yang lebih dekat diperuntukan untuk perempuan agar tidak perlu berjalan jauh dengan anak-anak. Tempat parkir dibuat lebih besar sehingga perempuan dapat memiliki lebih banyak ruang untuk membawa anak-anak keluar dari kendaraan mereka. (Geraldine Herbert, 2015). Mendengar hal tersebut, Laki-laki kemudian membantah, karena bukan hanya wanita yang bisa menjadi pengasuh, namun bahwa ini menyiratkan. (Rachel Nuwer, 2014).

Berbeda dengan penelitian Jonathan, yang berfokus pada penelitian tentang fasilitas transportasi umum KRL dengan gerbong khusus perempuan di Jabodetabek. Menurutnya, Setelah beroperasinya gerbong khusus wanita pada KRL, menimbulkan keluhan dari para penumpang wanita yang menggunakan fasilitas gerbong tersebut. Para penumpang wanita seringkali harus mengalami kejadian tidak menyenangkan seperti berdesak-desakan karena tidak tertib untuk mengantre. Tidak jarang para penumpang harus saling beradu mulut dan bahkan ada kasus dua wanita saling jambak demi mendapat tempat duduk. Belum lagi pada jam sibuk seperti pagi hari saat berangkat kerja dan sore hari saat jam pulang kerja, jumlah penumpang meningkat sehingga harus berdesak-desakan mulai dari stasiun saat menunggu kereta datang. Para penumpang perempuan seolah-olah tidak boleh lengah sedikitpun atau mereka akan melewatkan kesempatan untuk duduk atau bahkan naik ke gerbong. Dapat disimpulkan, bahwa fasilitas khusus perempuan tidak selamanya diartikan baik.

Para wanita hamil dan lansia juga seringkali tidak mendapatkan kesempatan untuk duduk di kursi prioritas karena penumpang lain yang tidak mau mengalah. Untuk itu, banyak penumpang yang harus menyiapkan sejumlah strategi agar dapat menggunakan fasilitas gerbong khusus wanita ini. Tidak sedikit pula yang memilih untuk naik di gerbong umum bersama laki-laki karena merasa akan diprioritaskan untuk mendapat tempat duduk. (Saliman & Putranto, 2020)

Ladies Parking di Indonesia

Pada 30 May 2020, Indonesia sempat dihebohkan dengan pendapat salah satu public figure perempuan yang dikenal karena kemahirannya memasak, Chef Renatta Moeloek. Renatta berpendapat "*Tabun 2020 masih banyak aja fasilitas tempat parkir khusus pengemudi wanita, yang typically dengan space yang lebar dan dekat sama pintu masuk. Heran, Kalo ada special treatment untuk manula, orang-orang dengan penyakit atau disabilities masuk akal. But parkir lebar persis depan pintu untuk wanita? Why?*"

Seketika topik ini menjadi viral, dan menimbulkan banyak pro dan kontra dari masyarakat, terutama kaum perempuan. Beberapa komentar netizen

"*Dikasih mudah, protes. Dikasih susah, protes. Kalo aku setuju banget adanya ladies parking ini, sebagai wanita singel ikut terbantu jg karena tempatnya dekat sama pintu. Kebayang terbantunya ibu yang bawa anak dan belanjaan kan,*" tulis akun @okta***.

"Gak pernah pakai parkir wanita, sembarang aja mana yg kosong, tapi ladies parking enak sih, lebih luas gitu tempatnya, leluasa deh kalau mau parkir, dekat pintu masuk lagi, kan mantap" sambung akun @mami***.

Dari komentar beberapa netizen yang kebanyakan menyetujui adanya ladies parking, dapat disimpulkan, bahwa kemudahan yang diberikan oleh pengelola mall-mall di Jakarta kepada perempuan disambut baik dan kebanyakan perempuan tidak berpikir bahwa itu merupakan perwujudan dari kekerasan simbolik.



Gambar 1. Parkir khusus perempuan di Pondok Indah Mall

Kesetaraan gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di

masyarakat. Sedangkan Hillary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for woman and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what a given society defines as masculine or feminine as a component of gender*) (Suhra, 2013).

Adapun kesetaraan gender memiliki makna terrealisasinya kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut andil dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga dikenal dengan kesetaraan seks, kesetaraan seksual, mengacu pada pandangan bahwa laki-laki dan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak boleh ada diskriminasi atas dasar jenis kelamin, kecuali alasan biologis untuk perlakuan yang berbeda.

Kesetaraan gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesetaraan dalam memandang pengendara laki-laki dan perempuan. Yang selama ini, kaum perempuan sering dianggap kurang menguasai dalam mengendarai kendaraan.

Hasil dan Pembahasan

Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Dominasi laki-laki terhadap perempuan merupakan dasar dari kekerasan simbolik, sebuah bentuk kekerasan yang sangat halus, tidak terlihat dan tidak disadari. Tokoh perempuan sebagai objek kekerasan simbolik tidak terlepas dari latar belakang budaya patriarki (Bourdieu, 2001). Wacana patriarki merupakan kekerasan karena menjebak perempuan dengan menentukan cara melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak (Haryatmoko, 2010). (Haryatmoko, 2010) menyatakan wacana patriarki merupakan kekerasan karena menjebak perempuan dengan menentukan cara melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak. Dalam dominasi laki-laki melalui wacana, terlihat cara bagaimana dominasi dilakukan dan diderita. Perempuan menjalaninya sebagai kepatuhan seakan wajar. Dominasi ini terlaksana melalui cara simbolis dalam komunikasi dan pengetahuan. Prinsip simbolik itu berupa bahasa, gaya hidup, cara berpikir atau bertindak, dan stigma.

Lerner (1986) menambahkan dari dulu hingga sekarang masyarakat mengadopsi norma-norma patriarki dalam setiap aspek masyarakat dan telah menjadi cara hidup'. Maka dari itu, sistem patriarki terkonstruksi menjadi sebuah hal yang wajar dan biasa. Patriarki berarti "kekuasaan ayah", dimana perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Bourdieu (1991) mendefinisikan kekerasan simbolik sebagai kekerasan yang tidak tampak. Kekerasan simbolik terjadi ketika adanya keterlibatan orang-orang yang tidak ingin tahu bahwa mereka merupakan sasaran dan mereka menjalankannya setiap hari. Ia menambahkan bahwa kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang lunak,

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara repetitive (Dwizatmiko, 2010). Kekerasan simbolik tidak terjadi pada tingkat individu saja. Kekerasan simbolik juga dapat berupa mendeskreditkan kelompok atau golongan marginal yang tidak memiliki kekuasaan atau subordinat. Perempuan adalah salah satu kelompok sosial yang menjadi objek kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik terhadap perempuan berupa praktik memarginalkan, mensubordinatkan dan memberikan label negative terhadap perempuan (Dayanti, 2006).

S.Jehel (2003) dalam Haryatmoko, (2010) menyatakan logika kekerasan merupakan logika kematian karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan dan bisa menjadi ancaman setiap integritas pribadi. Haryatmoko menambahkan, kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik namun bisa menghancurkan dasar kehidupan seseorang. Kekerasan yang sulit diatasi adalah kekerasan simbolik karena dampaknya tidak terlihat seperti kekerasan biasa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menguraikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik beroperasi. Kekerasan yang sulit diatasi adalah kekerasan simbolik karena dampaknya tidak terlihat seperti kekerasan biasa. Perempuan adalah salah satu kelompok sosial yang menjadi objek kekerasan simbolik.

Habitus

Bourdieu menyatakan bahwa: —habitus adalah struktur mental yang digunakan untuk memahami dunia sosial, struktur mental ini

merupakan produk utama hasil internalisasi struktur dunia sosial. (Pierre Bourdieu, 1991)

Dalam Penelitian ini, *habitus* adalah skema mental patriarki pada fasilitas publik. Penerapan ladies parking dilihat dari kemampuan perempuan berkendara. Fasilitas ini mendiskriminasi perempuan dalam budaya patriarki.

Modal (*capital*)

Disamping *habitus*, Bourdieu juga membicarakan tentang modal. Posisi seseorang dalam ranah (*field*) atau arena sosial sangat tergantung jumlah modal yang dimilikinya. Modal tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yaitu: modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Modal dalam penelitian ini, yakni sesuatu yang tidak dimiliki oleh perempuan dalam arena publik budaya patriarki. Dari keempat modal menurut Piere Bordieu, perempuan tidak memiliki 3 modal, yakni modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Bahkan ketika perempuan memiliki modal ekonomi, modal tersebut tidak banyak berpengaruh dalam masyarakat dengan budaya patriarki.

1. Modal budaya:

Perempuan berada pada posisi di bawah laki-laki dalam segala hal, posisi laki-laki menjadi yang utama dalam masyarakat. Perempuan berada pada posisi subordinat. Hasil dari penelitian terdahulu, yakni jurnal perempuan dan politik, di masyarakat, terutama kalangan masyarakat tradisional, masih berkembang pemahaman bahwa dunia politik adalah wilayah yang maskulin, atau wilayahnya laki-laki.

Nilai-nilai maskulinitas dapat terlihat dari aturan yang ditetapkan partai, cara berkomunikasi, cara berelasi menunjukkan bahwa nilai-nilai kelelaki-lakian dianggap sebagai nilai dominan yang harus diadaptasi. Agar perempuan bisa *survive* dalam dunia politik maka perempuan harus mengadopsi nilai-nilai maskuli tersebut. (MUSDAWATI, 2017).

Contoh lain, misal ketika terjadi kecelakaan, kemudian, salah satu pengendara nya adalah perempuan, maka akan muncul asumsi awal terhadap kejadian itu, bahwa yg bersalah dalam kecelakaan tersebut adalah perempuan.

2. Modal sosial:

Modal sosial berupa jaringan sosial yang dimiliki yang juga berperan dalam menentukan kedudukan sosial. Semakin banyak kenalan seseorang dan semakin banyak memiliki kesamaan cara pandang, maka semakin kaya modal sosial yang dimilikinya. Bagi Bourdieu, modal sosial adalah aset dari orang-orang yang berkedudukan istimewa dan merupakan sarana untuk mempertahankan superioritas mereka. Dalam penelitian ini, modal sosial yakni, jaringan pemikiran patriarkis untuk melanggengkan diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan tidak didengarkan suaranya. Tidak memiliki cukup jaringan kuat dalam masyarakat.

3. Modal simbolik:

Modal simbolik (*symbolic capital*), modal ini tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi akibat

khusus suatu mobilisasi. Dalam budaya patriarki, perempuan di anggap sebagai makhluk lemah, ceroboh, kurang cakap, tidak logis. (Haryatmoko, 2010).

Arena:

Arena atau ranah merupakan area dimana setiap aktor berinteraksi, kapasitas interaksi tersebut sangat ditentukan berdasarkan modal – modal yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, arena nya adalah kemampuan berkendara laki-laki dan perempuan.

Kekerasan Simbolik pada Fasilitas Ladies Parking

Kekerasan simbolik merupakan gerbang menuju kekerasan psikis dan kekerasan fisik. Dapat dikatakan kekerasan yang tidak disadari oleh korbanya. Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang terdapat dibalikinya dapat disemaikan perlahan-lahan secara tidak kentara. Tidak hanya terdiri dari sekumpulan kata-kata yang bermakna bagi pemahaman, lebih jauh bahasa dapat dijadikan sebagai instrumen kekerasan untuk mendapatkan legitimasi dan memperebutkan kesempatan mendefinisikan realitas. Karena begitu halus nya praktik dominasi yang dijalankan, korban tidak menyadari bahwa yang terjadi adalah praktik kekuasaan. Bukanya menolak, korban bahkan menerima praktik dominasi tersebut. Pada saat seperti itu, korban mengalami apa yang diistilahkan Bourdieu dengan kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik dalam penelitian ini, mengacu pada kekerasan simbolik yang terjadi

pada fasilitas publik. Yakni fasilitas yang seharusnya dapat digunakan dengan bebas baik perempuan maupun laki-laki. Fasilitas parkir ini kemudian dibuat menjadi khusus untuk kaum perempuan dengan alasan keamanan dan kenyamanan bagi kaum perempuan dalam berkendara, terutama saat memarkirkan kendaraan khususnya mobil, yang dinilai membutuhkan skill yang mumpuni dan hal paling sulit dilakukan ketika berkendara. Garis parkir yang sangat terbatas dan dibuat sangat pas dengan ukuran rata-rata mobil, menjadi tantangan tersendiri bagi pengemudi. Terlebih tempat parkir yang ramai seperti di mall. Skill memarkirkan kendaraan ini dianggap hal yang sukar dilakukan oleh pengendara perempuan, sehingga pihak mall merasa perlu membuat parkir khusus untuk perempuan guna memudahkan konsumen perempuan untuk memarkirkan kendaraannya. Selain itu, pihak mall juga mempertimbangkan posisi yang strategis dalam penempatannya, agar lebih dekat dengan pintu masuk, sehingga sangat memudahkan. Kemudahan-kemudahan ini justru merupakan bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Kesimpulan

Ladies parking merupakan fasilitas publik yang dibuat untuk memudahkan perempuan dalam berkendara. Namun, dibalik penerapan kebijakan ini, terdapat pelanggaran terhadap dominasi laki-laki. Di dalam budaya patriarki, perempuan dianggap warga kelas dua setelah laki-laki. Pelanggaran seperti ini diatukulasikan dalam berbagai bentuk peraturan dan kebijakan.

Peraturan dalam bentuk fasilitas *ladies parking*, ini merupakan bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Fasilitas semacam ini dapat dipandang sebagai kekerasan simbolik terhadap kaum perempuan. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu, merupakan kekerasan yang sangat halus, bahkan objek dari kekerasan simbolik tidak merasakan kekerasan ini sedang berlangsung pada dirinya. Hal ini menjadikan kekerasan simbolik sering tidak disadari, bahkan dianggap sebagai suatu kelaziman yang wajar. Jika kita lihat lebih teliti, fasilitas *ladies parking* dapat dianggap sebagai bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Pandangan bahawa perempuan dalam berkendara di anggap kurang mahir, berkendara terutama kendaraan roda empat dan dua dianggap bukan ranah perempuan, dan kerap dipandang sebelah mata. Sehingga berkendara apapun kadang diremehkan kemampuannya.

Semangat dari emansipasi terhadap perempuan dan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat harus terus disuarakan. Salah satunya adalah simbol atau fasilitas *ladies parking* ini. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengedukasi perempuan agar tidak terlena dalam fasilitas-fasilitas “menguntungkan” yang dibuat pemangku kebijakan. Tapi bisa dilihat lebih jauh, apakah peraturan atau fasilitas tersebut merupakan bentuk pelanggaran diskriminasi terhadap perempuan atau tidak. Semangat *enlightenment* ini harus tetap menjadi cahaya bagi kaum perempuan di tengah dominasi yang tidak berpihak pada perempuan.

Daftar Pustaka

- Clark, A. (2015). *Germany's women-only parking spaces: sexism or safety?* The Globe and Mail. <https://www.theglobeandmail.com/globe-drive/culture/commentary/germanys-women-only-parking-spaces-sexism-or-safety/article26111879/>
- Gargiulo, I., Garcia, X., Benages-Albert, M., Martinez, J., Pfeffer, K., & Vall-Casas, P. (2020). Women's safety perception assessment in an urban stream corridor: Developing a safety map based on qualitative GIS. *Landscape and Urban Planning*, 198. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103779>
- Geraldine Herbert. (2015). *The "she-spot" debate: Are female-only parking spaces practical or sexist?* Wwv.Independent.Ie. <https://www.independent.ie/life/motoring/car-talk/the-she-spot-debate-are-female-only-parking-spaces-practical-or-sexist-31454155.html>
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslibat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Gramedia.
- Kelsey Thibodea. (2014). *South Korea Adds 'Women-Only' Parking Spaces*. Western Mass News- WGGB Weather. <https://web.archive.org/web/20150123124922/http://www.wggb.com/2014/05/27/south-korea-adds-women-only-parking-spaces/>
- Khameneh, Y. T., & Ebrahimipour, M. (2014). Social safety 's women in urban public space (Case study : Mashhad metropolitan). *American Journal of Engineering Research (AJER)*, 3(8).
- Lee, M. (2014, May 27). South Korea introduces female-only parking spaces — they're larger, with pink outlines and a miniskirt logo. *New York Daily News*.
- Mengjie. (2018, September 1). Women-only parking spaces spark controversy in China. *Xinhuanet.Com*. <http://www.xinhuanet.com/english/2018->

- 01/09/c_136882684.htm
- Musdawati. (2017). Kekerasan Simbolik Dan Pengalaman Perempuan Berpolitik di Aceh. *Justisia*, 2(2).
- Pierre Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power*. Polity Press.
- Rachel E. Morgan, Ph.D., and Jennifer L. Truman, Ph.D., B. S. (2019). *Bureau of Justice Statistics (BJS) - Location.* "Bureau of Justice Statistics (BJS) - Location. N.p., n.d. Bureau of Justice Statistics (BJS).
- Rachel Nuwer. (2014). *China's Extra Wide Ladies-Only Parking Spaces Sparked a Backlash Over Sexism*. Smithsonianmag.Com.
- Saliman, J., & Putranto, L. S. (2020). KAJIAN MANFAAT GERBONG KHUSUS WANITA DI KRL COMMUTER LINE JABODTABEK. *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 3(4).
<https://doi.org/10.24912/jmts.v3i4.8398>
- Stanglin, D. (2009, December 28). Chinese mall to open special parking lot just for women. *USA Today*.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 13(2).
- Veronica, Z. (2009). Will High-Heel-Friendly Streets Keep Seoul's Women Happy? *Time*.
- WSJ. (2014). *China's Pink Women-Only Parking Spots Spark a Backlash*. WSJ. Magazine.
<https://www.wsj.com/articles/BL-CJB-23225>